

# BAB 1.

## PARADIGMA ACTION RESEARCH

### Topik Kajian

1. Paradigma dalam Penelitian
2. Paradigma “Action Research”
3. Filosofi Acion Research
4. Pandangan Ontologis, Epistimologis, dan Metodologis
  - d. Ontologi (Apa yang peneliti tindakan percayai)
  - e. Epistimologi (Bagaimana peneliti tindakan mengetahui)
  - f. Metodologi (Bagaimana peneliti bertindak).

#### 1. PARADIGMA DALAM PENELITIAN.

Teori paradigam penelitian ini bermula dari teori yang disampaikan oleh Thomas Khun dalam bukunya “*The Scstructure of Scientific Revolution*”. Terlebih dengan *background* Khun adalah seorang Fisikawan, dan terkenal dengan Filsafat Sains. Paradigma menurut Khun adalah: cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, prinsip dasar untuk memecahkan masalah yang dianut oleh suatu masyarakat ilmiah pada suatu tertentu, sehingga mempengaruhi dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku pada suatu waktu tertentu pula.

Bahwasanya data hasil suatu penelitian tidak serta merta diterima, namun akan terjawab ilmiahnya dalam suatu perjalanan sejarah. Sebagai ilustrasi: tentang perdebatan bahwa bumilah yang mengelilingi matahari yang diterima banyak kalangan saat ini dibandingkan teori matahari yang mengelilingi bumi. Perkembangan teori di atas, merupakan

Suatu paradig baru muncul sebagai akibat dari revolusi sains, dalam bentuk suatu konsensus atau kesepakatan ilmiah di kalangan akademisi atau masyarakat itu sendiri. Paradigma akan mengalami perubahan, dan perubahan ini sangat mempengaruhi hasil dari sebuah penelitian sebelumnya.

bagian dari apa yang dicetuskan oleh Kuhn yang dikenal dengan revolusi ilmiah atau lebih dikenal dengan revolusi sains (*science revolution*). Pada buku *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuhn menyampaikan bahwa pada normalnya sains akan "berkembang secara bertahap menuju kebenaran", tapi realitanya mengalami revolusi periodik yang dia sebut *pergeseran paradig*.

Beliau menyampaikan, paradig adalah sebuah konglomerasi semua latar belakang yang mempengaruhi bagaimana ilmu beroperasi, pertanyaan apa yang bisa digunakan, dan jawaban apa dapat diberikan. Kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan sesungguhnya didasarkan pada kepastian intelektual (sikap ilmiah),

Paradigma penelitian (kumpulan asumsi dan keyakinan) akan memandu peneliti sepanjang jalan untuk melakukan penelitian dan menafsirkan temuan, yang akan memandu disiplin ilmunya

dimana kebenarannya dapat dibuktikan berdasarkan metode ilmiah. Dari metode sains (keterampilan sains) lahirlah pengetahuan sains.

Suatu paradig baru muncul sebagai akibat dari revolusi sains, dalam bentuk suatu konsensus atau kesepakatan ilmiah di kalangan akademisi atau masyarakat itu sendiri. Intinya adalah

jika Paradigma baru diterima oleh mayoritas masyarakat sains, maka disitulah revolusi sains (revolusi ilmiah) terjadi. Dalam perjalanan sejarah zaman suatu

paradigma akan mengalami perubahan, dan perubahan ini sangat mempengaruhi hasil dari sebuah penelitian sebelumnya.

Penelitian merupakan bentuk penyelidikan yang mengarah ke hasil *knowledge*. Penelitian dapat bervariasi sesuai dengan konteks studi yang diteliti, diyakini, yang mengarahkan strategi mengerjakannya dengan metode yang digunakan. Paradigma penelitian (kumpulan asumsi dan keyakinan) akan memandu peneliti sepanjang jalan untuk melakukan penelitian dan menafsirkan temuan, yang akan memandu disiplin ilmunya.

## 2. PARADIGMA “*ACTION RESEARCH*”

Setiap peneliti tentu akan memiliki keyakinan yang tidak sama dalam memaknai diri dan lingkungannya, berdampak pada cara/strategi yang berbeda dalam melihat, mencermati, menafsirkan, serta interaksi terhadap lingkungan. Cara/strategi yang ditempuhnya dalam suatu penelitian juga bervariasi, sehingga dihasilkan metode pendekatan penelitian yang berbeda. Meskipun demikian, tentu ada standar dan aturan-aturan tertentu berdasarkan prinsip yang ada, untuk memberi arah seorang peneliti melakukan penyelidikan. Aplikasi keyakinan berdasarkan standar atau prinsip-prinsip ini disebut paradigma. Tidak ada satu paradigma bulat, karena pengaruh lingkungan bukanlah stagnan.

Setiap peneliti tentu akan memiliki keyakinan yang tidak sama dalam memaknai diri dan lingkungannya, berdampak pada cara/strategi yang berbeda dalam melihat, mencermati, menafsirkan, serta interaksi terhadap lingkungan.

Paradigma di atas didasarkan pengertiannya bahwa sejumlah prinsip kepercayaan dalam realitas obyektif. Pengetahuan hanya diperoleh dari data yang masuk akal, kemudian langsung dapat dialami dan diverifikasi antar pengamat independen. Fenomena tunduk pada hukum-hukum alam, bahwa manusia menemukan secara logis melalui pengujian empiris, menggunakan hipotesa induktif dan deduktif yang berasal dari tubuh teori ilmiah. Metode sangat

bergantung pada ukuran kuantitatif, dengan hubungan antar variabel yang biasa ditunjukkan oleh matematika sebagai metode positivisme, yang digunakan secara ilmiah dalam penelitian terapan, sebagai antitesis dari prinsip-prinsip *Action Research* (Susman & Evered, 1978:582).

Guna memperoleh hasil penelitian yang “baik”, maka peneliti merasa perlu untuk menggabungkan kuantitatif/paradigma positivis dengan kualitatif/paradigma interpretatif.

Selama setengah abad terakhir, paradigma penelitian baru ditandai dengan sebuah keyakinan dalam sebuah konstruksi sosial dan realitas berbasis subyektif. Dengan demikian, *Action Research* masih menyimpan dan memegang cita-cita peneliti objektif, yang sekarang terletak di paradigma interpretatif (O'Brien, 2001 ).

Guna memperoleh hasil penelitian yang “baik”, maka peneliti merasa perlu untuk menggabungkan kuantitatif/paradigma positivis dengan kualitatif/paradigma interpretatif. Campuran kedua paradigma yang disediakan, adalah peneliti dituntut memiliki kemampuannya untuk **menganalisis statistik data ilmiah** dan analisis faktor **psikososial** dan **emosional** yang kompleks, dan akan mempengaruhi penyelesaian masalah yang ada. Masing-masing paradigma dan pendekatan metodologis yang diterapkan dalam penelitian, akan memberikan warna penelitian.

Penelitian *Action Research* menjadi “lebih baik” karena, hasil praktis dan teoritis dari proses penelitian didasarkan pada perspektif dan kepentingan yang bersangkutan, dan tidak dipengaruhi oleh prasangka dan kepentingan peneliti dari luar.

Penjelasan di atas, memberi gambaran diperolehnya pemahaman tentang karakter dari “*Action Research*”. Bagaimana karakteristik *Action Research* yang diidentifikasi di atas dapat dilihat berdasarkan pada pandangan dunia partisipatif sehingga karakteristiknya ini tidak hanya pertanyaan metodologi.

Penelitian *Action Research* menjadi “lebih baik” karena, hasil praktis dan teoritis dari proses penelitian didasarkan pada perspektif dan kepentingan yang bersangkutan, dan tidak dipengaruhi oleh prasangka serta kepentingan peneliti dari luar. Tujuan praktis *Action Research* dan pentingnya kepentingan bagi manusia

---

Perlu adanya suatu pendekatan penelitian yang mengedepankan demokratisasi penelitian, dalam rangka untuk menyajikan suatu tantangan agar penelitian tidak dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif dan eksploitatif.

Diantara tujuannya adalah mendorong orang-orang yang terlibat dalam penelitian tidak dikeluarkan dari proses penelitian dan ikut memberi masukan/ikut berpartisipasi, adanya keinginan untuk perbaikan sosial dan keterlibatan untuk mengubah.

---

adalah ketika ilmu pengetahuan ikut berpartisipasi agar diperoleh operasionalisasi kualitas pengalaman (Reason & Goodwin, 1999).

Hal inilah yang menyebabkan fondasi pandangan dunia *empirical positivist* telah menjadi dasar pencerahan penyelidikan [Toulmin, 1990]. Dalam melakukan hal ini, terjadi pergeseran arus dari “modern” ke dunia “postmodern”, dan terlibat perdebatan tentang pandangan dunia dan paradigma. Kita perlu melihat konsekuensi praktis modernisme, sehingga adanya pandangan dunia yang partisipatif.

### 3. FILOSOFI *ACTION RESEARCH*

Sikap filosofis yang kita ambil apapun bentuknya adalah penting untuk menyatakan dan memahami implikasinya terkait dengan **pengumpulan data** dan **analisis**. Guna melakukan hal di atas kita perlu melihat lebih dekat, **perspektif teoritis** apa yang berbeda dalam konteks *Action Research*.

Ketika melakukan penelitian apapun, pertimbangan dari sikap filosofi atau pandangan dunia (Guba dan Lincoln, 1994) adalah penting. Creswell (2012: 576, 577) menjelaskan pandangan dunia sebagai orientasi umum tentang dunia dan sifat dari penelitian yang dipegang oleh peneliti. Posisi *action research* dalam paradigma penelitian berguna untuk membahas **positivis**, **interpretivis**, dan **pandangan dunia yang partisipatif**.

#### a. Paradigma Positivisme

Paradigma positivis didasarkan pada keyakinan realitas tujuan yang dapat diperoleh dari data yang dapat diobservasi. Pandangan dunia ini sering disebut metode ilmiah dan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang cermat serta mengukur **realitas obyektif** yang ada

(Creswell, 2009). Metode ini bergantung pada ukuran kuantitatif dan hubungan antara variabel yang disorot.

**b. Interpretivisme.**

Interpretivisme, telah muncul sebagai pandangan dunia yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial yang memungkinkan untuk berangkat dari kendala positivis. Metode kualitatif seperti fenomenologi, etnografi,

*grounded theory*, dan penelitian naratif digunakan dalam paradigma yang didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan dikonstruksi secara **sosial, subjektif, dan dipengaruhi oleh budaya dan interaksi sosial**. Dalam pandangan dunia ini, peneliti mengumpulkan data dan sementara masih tetap mempertahankan objektivitasnya. Waterman et al. (2001) berpendapat bahwa untuk melekatkan menggunakan pendekatan penelitian dengan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

**c. Pandangan Dunia yang Partisipatif**

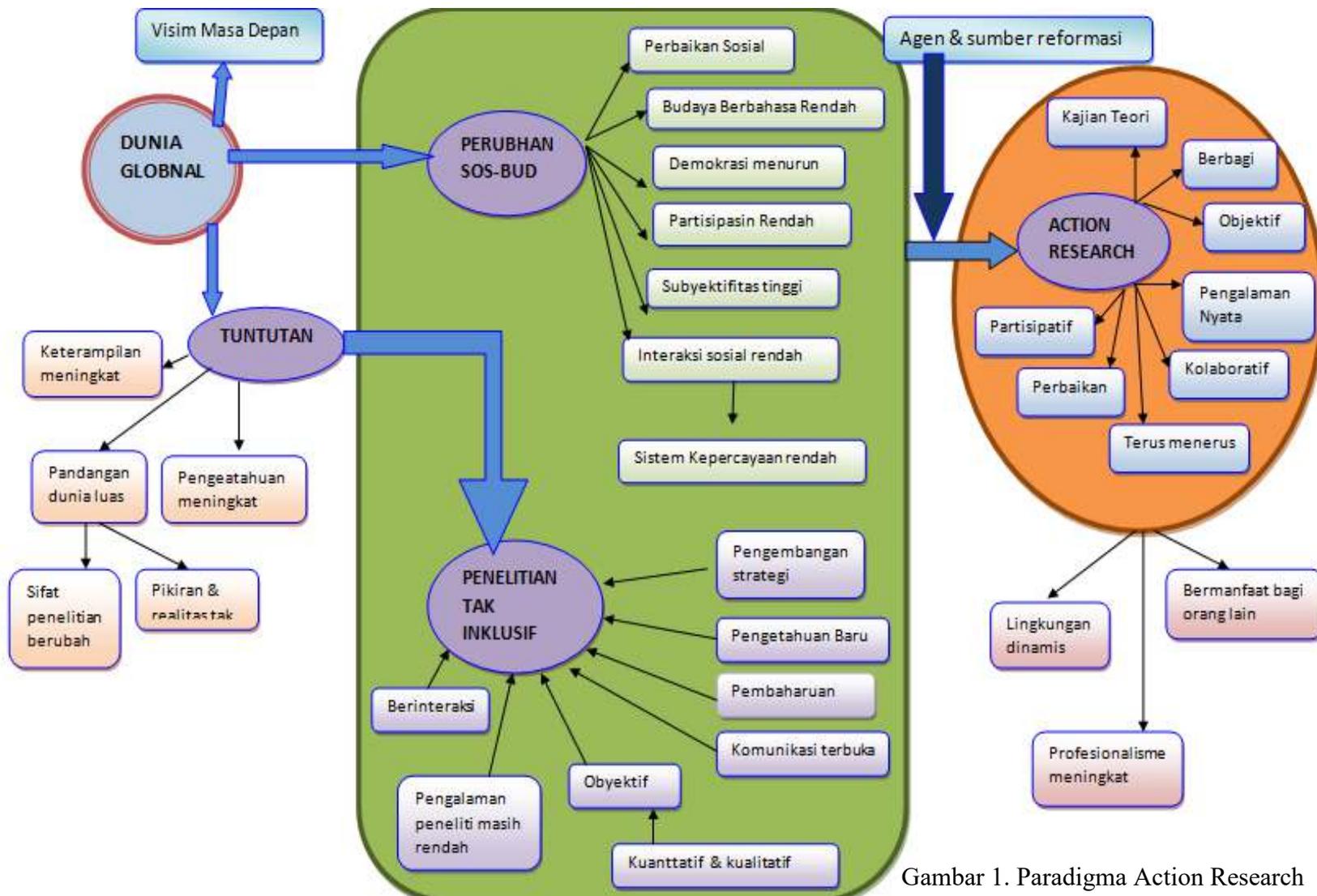
*Action Research* mendekatkan dunia partisipatif, sehingga adanya keterikatan dan melibatkan tindakan yang dirancang untuk mengubah ke situasi peneliti. Terjadilah siklus dalam proses penelitian yang menginformasikan suatu kegiatan praktek dan pengetahuan yang dihasilkan dari praktek tersebut. *Action Research* melibatkan peneliti dalam penyelidikan bukan hanya untuk tujuan menemukan fakta-fakta baru atau merevisi undang-undang atau suatu teori, tetapi untuk memperoleh informasi yang memiliki aplikasi-praktek sebagai solusi dari masalah-masalah khusus yang berhubungan dengan pekerjaan (Stringer, 2004: 3). Waterman (2009) menyampaikan bahwa maksud dari pandangan dunia yang partisipatif adalah memberi argumen bahwa untuk mempelajari suatu

*Action Research* didorong untuk memperoleh temuan makna dan interpretasi yang dibangun secara sosial, sehingga membentuk sistem kepercayaan dan pemahaman yang langsung dan memperkaya kehidupan manusia.

kegiatan praktek yang berarti dan mengubahnya, maka praktek yang diubah itu harus dipelajari, (Meyer, (1995), Kemmis dan McTaggart (2000).

Inti dari jenis penyelidikan yang dilakukan oleh *Action Research* melibatkan penyelidikan beberapa komponen atau aspek suatu **sistem sosial**. Sistem sosial seperti ini terdiri dari manusia yang terlibat dalam **interaksi, menggunakan gerakan dan bahasa**. Sudah barang tentu dalam penciptaan suatu kesan dan penyebaran informasi. Pengetahuan hasil dari penelitian yang akan disampaikan sebagai informasi memiliki **akar sejarah**, yang dapat dianggap sebagai pencarian beberapa bentuk **realitas** yang mengarah pada perubahan. *Action Research* (AR) didorong untuk **memperoleh temuan makna dan interpretasi yang dibangun secara sosial**, sehingga membentuk sistem kepercayaan serta pemahaman yang langsung dan memperkaya kehidupan manusia (Carr, W. (2006).

Model penelitian AR telah digunakan oleh para praktisi di banyak bidang ilmu sosial sebagai metode pemecahan masalah yang praktis, contoh: evaluasi layanan, penilaian kebutuhan. Paradigma AR memberi kemungkinan penelitian dan praktek untuk hidup berdampingan dan kerja sama secara bersamaan dalam pemecahan masalah. AR dapat pula digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan hubungan yang kompleks antara pemerintah, organisasi, kelompok, individu, dan praktisi, dengan pendekatan penelitian kualitatif. AR dipandang sebagai sarana untuk menyelesaikan **problematik sosial dan meningkatkan kualitas interaksi dan praktik manusia** dalam situasi tersebut. AR muncul sebagai reaksi ilmiah terhadap eksperimental dan penelitian kuantitatif. AR dapat digunakan untuk cabang-cabang ilmu tindakan, tindakan pembelajaran, penelitian praktisi (*practitioner research*, penelitian yang terjadi di tempat kerja), penelitian partisipatif, dan penyelidikan kolaboratif / kooperatif.



Gambar 1. Paradigma Action Research

Pengembangan strategi yang dapat menerangi komponen realitas sosial masyarakat adalah: apa yang ada, apa yang tampak, siapa unit yang membuat itu, dan bagaimana unit-unit ini berinteraksi satu sama lain (Blaikie, 1993: 6). Dalam *Action Research*, peneliti akan mempertimbangkan kenyataan sebagai **konstruksi sosial** dan **tidak eksternal** serta **independen** (kebebasan). Konstruksi akan bermakna bila terjadi melalui interpretasi pengalaman peneliti untuk dikomunikasikan. Hal ini menuntut adanya konsistensi peneliti tindakan yang idealnya harus membuat sikap teoretis yang jelas di awal dan juga pada tahap penyebaran. Teori pengetahuan yang disajikan berdasarkan **pandangan** dan **pembenaran** sehingga dapat dianggap sebagai pengetahuan, (Blaikie 1993: 7). Terkait dengan hal ini, maka seorang peneliti tindakan, memiliki pengetahuan tentang jenis data yang dikumpulkan agar lebih subjektif, dimana pengalaman dan wawasannya bersifat unik dan personal (Burrell dan Morgan, 1979). Seorang peneliti tindakan dapat menciptakan pengetahuan, agar dapat melakukan pembaharuan yang didasarkan dari hasil laporan penelitian yang dilakukannya.

Seorang peneliti tindakan dapat menciptakan pengetahuan, agar dapat melakukan pembaharuan yang didasarkan dari hasil laporan penelitian.

*Action Research* adalah paradigma dan bukan metode. Sebagai paradigma, *Action Research* adalah kerangka konseptual, sosial, filsafat, dan budaya untuk melakukan penelitian, yang mencakup berbagai macam metodologi penelitian dan bentuk penyelidikan. *Action Research* adalah paradigma yang mencerminkan prinsip bahwa realitas dibangun melalui konseptualisasi dan definisi situasi tertentu yang membutuhkan spektrum yang luas dari metodologi penelitian individu atau kolektif. Secara karakteristik, *Action Research* mempelajari situasi bermasalah dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan untuk rekursif mengambil tindakan untuk mengubah situasi itu.

*Action Research* adalah suatu proses yang secara bersamaan juga bertanya tentang masalah dan mengambil tindakan untuk diselesaikannya. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan, dirancang untuk mencapai perubahan, rekursif (berulang), dengan penyelidikan yang dinamis, di mana praktisi mengambil tindakan yang disengaja dalam konteks untuk meningkatkan pendidikan. Hal ini akan mengarahkan pada suatu usaha untuk meningkatkan suatu praktik kegiatan, pemahaman praktisi, dan situasi di mana praktek itu dilakukan (Carr & Kemmis, 1986, hlm. 165). Fokus pada tindakan, menyebabkan **perubahan penelitian *Action Research*, disposisi mental, cara berada di kelas atau sekolah, serta kebiasaan penyelidikan.**

*Action Research* mempelajari situasi bermasalah dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan untuk rekursif mengambil tindakan untuk mengubah situasi itu.

Proses refleksi-aksi-refleksi-aksi dapat dianggap sebagai proses siklus spiral untuk meneliti suatu masalah agar berubah dan pemberian tindakan yang ditingkatkan atau dibuang atau menjadi lebih fokus lagi. Di bidang pendidikan, *Action Research* menghasilkan hipotesis yang ditindaklanjuti dengan perbaikan dalam pembelajaran, pengelolaan pendidikan atau kurikulum untuk kemudian ditingkatkan.

CAR memberdayakan guru untuk memiliki pengetahuan profesional, karena guru melalui proses penyelidikan tindakan, konsep dan menciptakan pengetahuan, berinteraksi di sekitar pengetahuan, mengubah pengetahuan, dan menerapkan pengetahuan

Misalnya dalam *Classroom Action Research* (CAR), mengasumsikan bahwa guru adalah agen dan sumber reformasi pendidikan dan bukan objek reformasi. CAR memberdayakan guru untuk memiliki pengetahuan profesional, karena guru melalui proses penyelidikan tindakan, konsep dan menciptakan pengetahuan, berinteraksi di sekitar pengetahuan, mengubah pengetahuan, dan menerapkan

pengetahuan. CAR memungkinkan guru untuk merefleksikan latihan untuk memperbaikinya, menjadi lebih otonom dalam keprofesionalannya, mengembangkan lingkungan yang lebih energik dan dinamis untuk mengajar dan belajar, mengartikulasikan dan membangun pengetahuannya, serta mengakui serta menghargai keahliannya sendiri. *Action Research* mengasumsikan kepedulian pengetahuan kontekstual, dengan pengertian bahwa tindakan manusia selalu berlangsung dalam konteks dan harus dipahami dalam konteks. CAR mengasumsikan pengembangan guru melibatkan belajar sepanjang hayat dalam mengubah konteks multidimensional.

Tujuan utama *Action Research* pembaharuan pengetahuan yang mengarah ke peningkatan pemahaman dan pengalaman untuk kepentingan sosial.

#### 4. PANDANGAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS DAN METODOLOGIS

Aksi penelitian (dalam hal ini semua jenis penelitian) melakukan kegiatan, baik dalam bentuk praktek yang melibatkan pengumpulan data, refleksi pada tindakan yang disajikan **melalui data, menghasilkan bukti dari data, dan membuat klaim pengetahuan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti**. Penjelasan yang diberikan untuk kegiatan penelitian adalah **niat, tujuan** untuk melakukan penelitian serta **dampak nilai**. Hal inilah yang akan dibicarakan dalam pandangan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ketika memilih dan **membuat keputusan** tentang metodologi apa yang digunakan, dan ketika mengadopsi laporan temuan, peneliti perlu mempertimbangkan sikap ontologis dan epistemologisnya. Pandangan ontologis, dan epistemologis dapat mempengaruhi penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

- a. Ontologi adalah studi filosofis tentang sifat yang keberadaan atau kenyataan, serta kategori menjadi dasar suatu penelitian dilakukan.

- b. Epistemologi adalah cabang filsafat yang terkait dengan sifat dan ruang lingkup pengetahuan. Intinya adalah studi tentang pengetahuan, keyakinan dan pembenaran. Pertanyaan terkait adalah “apa pengetahuan” dan “bagaimana hal itu dapat diperoleh”, dan “sejauh mana pengetahuan yang berkaitan dengan entitas subjek atau diberikan dapat diperoleh”.
- c. Metodologi: bagaimana kita melakukan sesuatu.

*Action Research* adalah metode khusus untuk melakukan suatu penelitian oleh para profesional, terkait dengan tujuan akhir meningkatkan praktik keilmuannya.

Penelitian pendidikan juga melibatkan isu-isu politik, karena selalu melekat secara sosial, yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan untuk pencerahan, menjelaskan dan meningkatkan interaksi manusia dalam pengaturan pendidikan. *Action Research*

memiliki tujuan utama pembaharuan pengetahuan yang mengarah ke peningkatan pemahaman dan pengalaman untuk kepentingan sosial. Terkait dengan pandangan penelitian *Action Research* secara lebih rinci dibahas sebagai berikut:

Jika mencoba untuk melakukan sesuatu, maka hanya satu positif tindakan, yaitu meningkatkan kehidupan, dan penuh harapan. Perbaikan harus terus dilakukan tidak peduli seberapa kecilnya.

### a. Ontologis (Apa yang Peneliti Tindakan percayai)

Ontologi merupakan cara kita melihat diri kita sendiri. Peneliti percaya bahwa tindakan seseorang akan mampu menciptakan identitasnya sendiri dan memungkinkan untuk berbuat serta mencoba menemukan cara mengakomodasi nilai-nilai dari berbagai **perspektif**. Hal ini tentu sangat sulit ketika satu set nilai-nilai tersebut bertentangan dengan yang lain. Sudah barang tentu akan mencoba mencari cara lain untuk mengedepankan **kebersamaan**, meskipun ada potensi perbedaan. Hidup bersama dengan sukses membutuhkan kerja keras dan usaha

yang kuat. Ini berarti mengembangkan potensi untuk **peduli**, dan **menanggukkan kepentingan sendiri**.

Menciptakan masyarakat yang baik, melibatkan **komitmen pribadi** untuk bertindak. Ini berarti memiliki keberanian untuk berbicara dan bertindak dengan cara-cara yang baik, dengan memegang visi masa depan yang lebih baik, ditandai dengan kreativitas, meneguhkan cara hidup yang menghidupkan. Masa depan diwujudkan dari sekarang, melalui cara mewujudkan potensi-potensi masa depan dengan meningkatkan apa yang dapat dilakukan dalam kaitannya **dengan orang lain** pada masa sekarang. Meninggalkan visi **masyarakat yang lebih baik**, maka dari sekarang ini harus tidak ada masalah. Jika mencoba untuk melakukan sesuatu, maka hanya satu positif tindakan, yaitu **meningkatkan kehidupan**, dan penuh harapan. Perbaikan harus terus dilakukan tidak peduli seberapa kecilnya.



Gambar 2. Ontologi *Action Research*

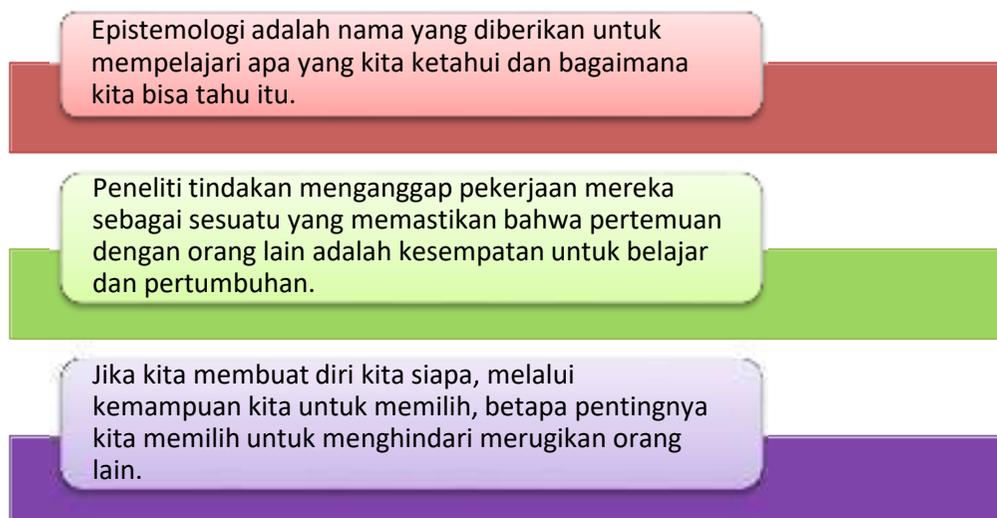
Peneliti tindakan menerima tanggung jawab untuk memastikan bahwa kehidupan adalah **pengorbanan diri** untuk kepentingan orang lain. Harus jujur untuk mengkritisi praktek kita, **mengakui** apa yang baik dan **membangun** kekuatan, serta memahami **perhatian** apa yang perlu dan **tindakan apa** yang harus diambil untuk melakukan **perbaikan diri**. Keberhasilan ini melibatkan **komitmen**

untuk suatu gagasan bahwa pembelajaran akan berubah menjadi tindakan pribadi yang bertujuan untuk **kepentingan sosial**.

*Action Research* terletak pada ide-ide yang harus dilakukan dengan **kebenaran, keadilan sosial, cara penuh kasih**, menghormati bentuk **pluralistik**. Seringkali peneliti tindakan hidup dalam konteks sosial di mana nilai-nilai berharga tetapi dalam prakteknya ditolak. Peneliti tindakan bertujuan untuk memahami masalah ini dalam rangka untuk **mengubah** realitas agar dapat hadir ke **masa depan** yang lebih selaras dengan **nilai-nilai sosial**.

### **b. Epistemologis (Bagaimana peneliti Tindakan Mengetahui)**

Epistemologi adalah nama yang diberikan untuk mempelajari apa yang kita ketahui dan bagaimana kita bisa tahu itu. Dengan kata lain epistemologi merupakan bagaimana kita memahami pengetahuan, termasuk bagaimana pengetahuan diperoleh. Dalam epistemologi tradisional, prakteknya cenderung dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari praktisi. Pekerjaan kita bukanlah sebagai suatu pekerjaan **sebatas hal yang kita lakukan**. Pada pandangan relasional, pekerjaan dan praktek yang kita lakukan adalah berada dalam **hubungannya dengan orang lain**. Fokus kerja adalah bagaimana memelihara pertemuan kreatif dan memberi nilai hidup.



Gambar 3. Epistimologi *Action Research*

Peneliti tindakan menganggap pekerjaan mereka sebagai sesuatu yang memastikan bahwa **pertemuan dengan orang lain** adalah **kesempatan untuk belajar** dan **pertumbuhan**. Ketika mereka merefleksikan praktek mereka sekaligus juga **merefleksikan hubungan** mereka dengan orang lain. Apakah orang lain telah memperoleh manfaat dari pertemuan itu. Ini bisa menjadi ujian besar untuk menilai kualitas praktek setelah orang lain mendapat manfaat dari pertemuan itu. Ini merupakan implikasi yang mengagumkan. Kita selalu dalam hubungan dan hubungan tersebut memiliki pengaruh yang potensial untuk mengubah kehidupan masyarakat, bahkan dalam hal kecil. Hal ini merupakan penggambaran, betapa besar tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa **pengaruh adalah meneguhkan hidup**. Jika kita membuat diri kita siapa, melalui kemampuan kita untuk memilih, betapa pentingnya kita memilih untuk menghindari merugikan orang lain.

Seorang peneliti Action Research, sangat perlu untuk menginternalisasi pemahamannya tentang pengetahuan. Di bawah ini dipaparkan beberapa hal terkait dengan pentingnya pengetahuan:

- Peneliti tindakan melihat pengetahuan sebagai sesuatu proses hidup yang mereka lakukan.
- Kita dapat menghasilkan pengetahuan dari pengalaman hidup kita dan belajar dari pengalaman tersebut.
- Pengetahuan tidak pernah statis atau lengkap.
- Pengetahuan merupakan proses yang pembangunan terus-menerus untuk mendapatkan pemahaman baru.
- Pengetahuan dipandang sebagai suatu realitas, proses evolusi yang mengejutkan dan tak terduga.
- Tidak ada jawaban tetap, karena jawaban akan segera menjadi usang dalam waktu yang terus berubah.

- Gagasan tentang jawaban menjadi tidak berarti, karena jawaban akan berubah menjadi pertanyaan baru.
- Hidup adalah proses mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan potensi baru.

Belajar itu sesungguhnya terjadi sepanjang waktu, disaat kita masih hidup.

Dari pandangan tentang pentingnya pengetahuan, maka belajar adalah:

- Belajar dalam pandangan ini berakar dari pengalaman, yaitu merefleksikan pengalaman dari praktek (proses penegasan kritis), memutuskan apakah praktek itu sejalan dengan nilai-nilai dasar yang kita anut, dan kemudian memutuskan tindakan di masa depan sebagai akibat dari refleksi tersebut. Jika kita menganggap bahwa suatu praktik baik, maka kita sepakat akan mengembangkannya untuk masa depan yang baik. Jika kita menganggap bahwa praktik itu kurang baik, maka kita berusaha agar bisa memperbaikinya.
- Beberapa teori percaya bahwa belajar hanya terjadi di **episode kritis**. Hal ini tentu saja tidak, karena **belajar itu sesungguhnya terjadi sepanjang waktu, disaat kita masih hidup**.
- Mary Catherine Bateson (1994), menyampaikan bahwa belajar adalah banyak usaha dan diiringi dengan niat sadar.
- Belajar dapat dipercepat dan ditingkatkan melalui kesadaran kritis, dan diperkuat melalui studi inteligensia.
- Belajar terutama melibatkan membuat koneksi baru dan konfigurasi ulang pengetahuan yang hadir dalam hal nilai guna, dan proses ini sering dilakukan dengan kesadaran.

### c. Metodologis (Bagaimana peneliti tindakan bertindak)

Peneliti tindakan menganggap bahwa belajar dari pengalaman sebagai proses yang memungkinkan individu untuk membuat pilihan tentang siapa kita dan bagaimana

kita dapat bersama-sama dengan mereka. Jika ada konflik dalam lingkungan, maka harus dilakukan negosiasi dan ditampung. Hal ini mungkin sangat sulit, tetapi dapat dilakukan jika kita mencoba untuk melihat kebutuhan dan pandangan orang lain.

Proses pertemuan akan menjadi bermanfaat jika dipahami sebagai bentuk spiritualitas

Metodologi *Action Research* merupakan serangkaian pertanyaan yang harus kita jawab. Beberapa pertanyaan yang kita ajukan adalah:

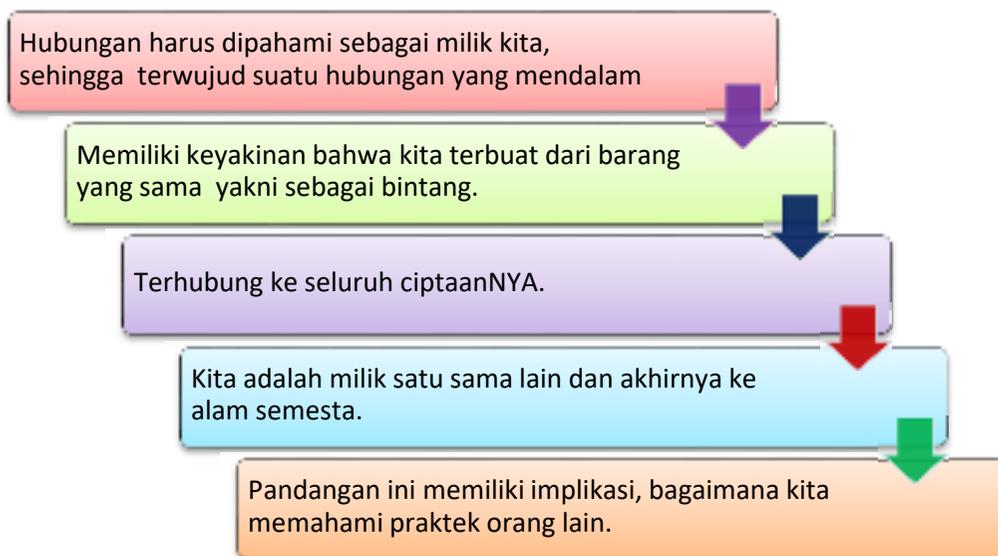
- Bagaimana saya melakukan hal ini agar menjadi lebih baik?
- Bagaimana orang lain bisa memahami?
- Bagaimana agar kita bisa paham?.

Guna menjawab pertanyaan di atas diperlukan konsensus, dengan mencoba untuk menciptakan ruang toleransi dengan bernegosiasi terhadap perbedaan yang terjadi.

Hal ini berarti bahwa refleksi tindakan merupakan bagian inheren dari metodologi penelitian tindakan, agar tidak banyak membawa pertentangan. Tindakan yang dilakukan harus **dimetodologiskan** sehingga berdampak kebaikan. Ide praktek reflektif awalnya dipopulerkan oleh Donald Schön (1983). Refleksi tindakan adalah baik untuk dilakukan, namun jika hanya dipandang sebagai proses dialog sebatas pertemuan saja, akan tidak membawa kemanfaatan. Proses pertemuan akan menjadi bermanfaat jika dipahami sebagai **bentuk spiritualitas**. Capra et al. (1992), misalnya, percaya bahwa hubungan harus dipahami sebagai milik kita. Al hasil akan terwujud suatu hubungan yang terhubung dengan cara yang mendalam, karena memiliki keyakinan bahwa kita terbuat dari barang yang sama yakni sebagai bintang (Feynman, 1999), yang juga terhubung ke seluruh ciptaanNYA. Kita adalah milik satu sama lain dan akhirnya ke alam semesta. Pandangan ini memiliki implikasi, bagaimana kita memahami praktek orang lain. Intinya berkerja yang terbaik, karena apa yang kita lakukan memiliki nilai ibadah.

Jika kita mencermati bahwa proses dan hasil *Action Research*, adalah dihasilkannya pengetahuan praktis, sebagai strategi untuk mengetahui, bisa bekerja

dengan beberapa orang dan terkait dengan kehidupan sehari-hari kita. Kita dapat melihat bahwa *Action Research* adalah penelitian partisipatif, dan **semua penelitian partisipatif harus *Action Research***. Manusia adalah khalifah/pemimpin di bumi yang bertindak sosial di dunia atas dasar kemauannya sendiri, komunitas manusia terlibat **saling tergantung** dan bertindak secara **kolektif**. *Action Research* menjadi sangat mungkin dan tepat untuk **saling terlibat** dalam suatu komunitas penelitian, dengan melibatkan komunitas masyarakat. Dengan kata lain **melibatkan seluruh pemangku kepentingan** untuk memperoleh informasi dan fokus dalam suatu tindakan bersama.



Gambar 4. Dampak Metodologi *Action Research*

*Action Research* dimulai dengan pengalaman sehari-hari dan berkaitan dengan perkembangan hidup pengetahuan. *Action Research* yang baik muncul dari waktu ke waktu dalam proses evolusi dan perkembangan, sebagai individu mengembangkan keterampilan penyelidikan dan penyelidikan akan berkembang dalam masyarakat.